



## Implementasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Kasus Poligami Di Era Modern

**Muhammad**

**Is'adur Rofiq**

Universitas Islam  
Negeri Maulana  
Malik Ibrahim  
Malang.

[isadurrofiq1705@gmail.com](mailto:isadurrofiq1705@gmail.com)

**Fadil SJ**

Universitas Islam  
Negeri Maulana  
Malik Ibrahim  
Malang.

[fadilsi@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:fadilsi@syariah.uin-malang.ac.id)

**Khoirul Anam**

Universitas Islam  
Negeri Maulana  
Malik Ibrahim  
Malang.

[anam@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:anam@syariah.uin-malang.ac.id)

**Abstract:** Polygamy remains a controversial topic in the study of Islamic family law, particularly in the context of its relevance in contemporary society, which demands equality and the protection of women's rights. The purpose of this research is to analyze how Fazlur Rahman's Double Movement theory can be used to reinterpret the verses on polygamy in Surah An-Nisa, verse 3, and to examine the practice of polygamy in the contemporary era. The main issues studied include how the basic principles of multiple transfer are understood in the context of polygamous verses and how these principles are implemented in the analysis of contemporary polygamous practices. This research uses a qualitative method with a library research approach sourced from scientific journals and academic documents. Research findings indicate that polygamy in the early Islamic context was a social response to the issue of justice for widows and orphans, rather than an ideal family norm. In its current application, most polygamy practices fail to meet the principles of substantive justice and instead cause harm. Therefore, the application of the dual movement theory confirms that the current restriction on polygamy is consistent with the moral objectives of the Quran. The novelty of this research lies in the integration of Fazlur Rahman's hermeneutic analysis with contemporary social realities, resulting in a new reading that polygamy is a contextual social mechanism, not an ideal norm. The implications of this research indicate the need for stricter and more protective regulations on polygamy, as well as the importance of the maqāṣid approach in the development of modern Islamic family law.

**Keywords:** Polygamy, Double Movement, Justice, Hermeneutics

**Abstrak:** Poligami masih menjadi topik kontroversial dalam studi hukum keluarga Islam, terutama dalam konteks relevansinya dalam masyarakat kontemporer yang menuntut kesetaraan dan perlindungan hak-hak perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teori perpindahan ganda Double Movement Fazlur Rahman dapat digunakan untuk memahami kembali ayat poligami dalam ayat 3 Surat An-Nisa dan mengkaji praktik poligami di era kontemporer. Isu-isu utama yang dikaji meliputi bagaimana prinsip-prinsip dasar perpindahan ganda dipahami dalam konteks ayat poligami dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam analisis praktik poligami kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan *library research* yang bersumber dari jurnal ilmiah dan dokumen akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa poligami dalam konteks Islam awal merupakan respons sosial terhadap isu keadilan bagi para janda dan anak yatim, alih-alih norma keluarga yang ideal. Dalam penerapannya saat ini, sebagian besar praktik poligami gagal memenuhi prinsip-prinsip keadilan substantif dan justru menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, penerapan teori gerakan ganda menegaskan bahwa pembatasan poligami saat ini konsisten dengan tujuan moral Al-Qur'an. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis hermeneutik Fazlur Rahman dengan realitas sosial kontemporer, yang menghasilkan pembacaan baru bahwa poligami merupakan mekanisme sosial kontekstual, bukan norma ideal. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya regulasi poligami yang lebih ketat dan berbasis perlindungan, serta pentingnya pendekatan maqāṣid dalam pengembangan hukum keluarga Islam modern.

**Kata Kunci:** Poligami, Double Movement, Keadilan, Hermeneutik.

## 1. Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, isu poligami kembali menjadi perdebatan publik di Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya permohonan poligami di Pengadilan Agama, terutama dengan alasan ekonomi, disharmoni rumah tangga, atau kebutuhan biologis. Namun banyak kasus menunjukkan bahwa poligami sering menimbulkan problem baru, seperti ketidakadilan pembagian nafkah, kekerasan dalam rumah tangga, hingga penelantaran anak dan istri. Selain itu, terdapat ketegangan regulatif antara ketentuan hukum positif seperti syarat ketat dalam Undang-Undang Perkawinan dan putusan pengadilan dengan praktik sosial di berbagai daerah yang masih menganggap poligami sebagai kewajaran. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan poligami bukan hanya persoalan legalitas, tetapi juga menyangkut keadilan substantif, kesetaraan gender, serta relevansi ajaran agama dalam konteks sosial modern.

Poligami tetap menjadi salah satu isu paling relevan dalam wacana hukum Islam kontemporer. Meskipun al-Qur'an memberikan ketentuan poligami dengan syarat keadilan, pelaksanaannya di era modern sering menimbulkan kontroversi, terutama terkait perlindungan hak perempuan, dinamika sosial, dinamika ekonomi dan realitas kekeluargaan yang sangat berbeda dari konteks historis saat ayat tersebut diturunkan.<sup>1</sup> Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan metode penafsiran yang mampu mengaitkan makna historis teks dengan nilai-nilai moral universal yang relevan dengan zaman sekarang.

Salah satu pendekatan tafsir yang dianggap sangat relevan adalah Teori Double Movement dari Fazlur Rahman.<sup>2</sup> Teori ini membagi proses hermeneutik menjadi dua gerakan: gerakan pertama menelusuri konteks sosial historis turunnya wahyu, sedangkan gerakan kedua menerjemahkan nilai-nilai moral yang diperoleh dari konteks tersebut ke dalam situasi kontemporer.<sup>3</sup> Dengan demikian, pemahaman terhadap nash tidak berhenti pada aspek tekstual literal, melainkan menitikberatkan pada prinsip moral seperti keadilan, kemaslahatan dan perlindungan terhadap pihak yang rentan.

Dalam kajian hukum keluarga, khususnya poligami, pendekatan *Double Movement* ini memberikan kerangka yang lebih fleksibel dan dinamis. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa teori Fazlur Rahman bukan hanya metodologis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam pembaruan hukum Islam.<sup>4</sup> Misalnya dalam kasus poligami, penilaian praktiknya dapat dilandasi bukan hanya oleh syarat formal (seperti izin atau kemampuan) tetapi juga oleh pertimbangan etis yang berasal dari nilai-nilai moral al-Qur'an.

Namun demikian, terdapat *research gap* yang cukup jelas. Kajian-kajian sebelumnya umumnya bersifat konseptual, membahas teori *Double Movement* sebagai metode tafsir secara umum tanpa menerapkannya secara konkret pada kasus poligami modern. Penelitian tentang poligami pun lebih banyak fokus pada aspek yuridis atau sosiologis tanpa mengaitkannya dengan kerangka hermeneutik Rahman. Dengan demikian,

---

<sup>1</sup> Budiarti, "Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 20–35, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/707>.

<sup>2</sup> Imam Syarbini, "TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN SEBUAH TAWARAN METODOLOGIS DALAM HUKUM ISLAM," *Progresif* 3 (2019), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2510203&val=23924&title=TEORI%20DOUBLE%20MOVEMENT%20FAZLUR%20RAHMAN%20SEBUAH%20TAWARAN%20METODOLOGIS%20DALAM%20HUKUM%20ISLAM>.

<sup>3</sup> Ahmad Irfan Syakir, "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman Dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement Dan Sintetis Logis," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2025, 332–42, <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>.

<sup>4</sup> Muhammad Ilmi, "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Kasus-Kasus Hukum Keluarga," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4363, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2806>.

masih sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan teori *Double Movement* secara aplikatif untuk menilai relevansi, keadilan, dan kemaslahatan poligami kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis penerapan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam konteks poligami modern, serta mengevaluasi sejauh mana praktik poligami masa kini selaras dengan nilai moral al-Qur'an dalam kerangka pemikiran Rahman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana konsep dan prinsip dasar Teori *Double Movement* Fazlur Rahman dipahami dalam konteks ayat poligami; dan (2) bagaimana implementasi prinsip-prinsip gerakan ganda tersebut dalam menganalisis praktik poligami modern. Melalui pendekatan kualitatif dan kajian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan aplikatif terhadap pemahaman poligami dalam wacana hukum Islam kontemporer.

## 2. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyajikan penelitian sebelumnya sebagai acuan dan kerangka kerja yang mendasari penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memetakan konvergensi, baik persamaan maupun perbedaan, terkait topik, metode penelitian, dan temuan penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengidentifikasi keterbatasan permasalahan dan kebaruan penelitian.

Pertama, penelitian Muhammad Labib Syauqi (2022) tentang “*Hermeneutika Gerakan Ganda Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an*”. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dan menekankan aspek teoretis tanpa menyentuh ruang aplikasi praktis pada isu hukum keluarga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Double Movement* merupakan metode tafsir yang menuntut pemahaman historis teks dan perumusan ideal moral yang bersifat universal, namun belum diterapkan pada kasus sosial spesifik, termasuk poligami. Perbedaan penelitian Syauqi dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya; penelitian Syauqi bersifat konseptual, sementara penelitian ini fokus pada implementasi teori terhadap kasus poligami modern.<sup>5</sup>

Kedua, penelitian Nadhila Mastura, Eva Dewi, Anggi Maharani Agustina (2024) tentang “*Metode Double Movement sebagai Inovasi Fazlur Rahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam*”. Penelitian ini mengkaji inovasi metodologis yang ditawarkan Fazlur Fazlur Rahman melalui pendekatan *Double Movement* serta implikasi etisnya terhadap isu-isu kontemporer, termasuk hukum keluarga. Melalui metode kajian pustaka kritis, Mastura menyimpulkan bahwa metode Fazlur Rahman menekankan penegakan ideal moral Qur'ani, khususnya dalam isu-isu relasi gender. Penelitiannya memberikan landasan teoritis bahwa pembacaan teks poligami harus mempertimbangkan tujuan moral perlindungan dan keadilan, namun tidak secara spesifik membahas implementasi teori tersebut terhadap kasus poligami pada era modern. Dibandingkan dengan penelitian ini, tulisan Mastura lebih berorientasi pada kritik teoritis, sedangkan penelitian ini fokus pada penerapannya dalam konteks empiris dan regulatif.<sup>6</sup>

Ketiga, penelitian Sulhanyani, Abdul Halim (2025) tentang “*Contextualization Of Polygamy Hadith From The Perspective Of Double Movement Theory Of Fazlur Rahman: A Normative And Historical Examination Of Gender Justice Practices In Islam*”. Penelitian ini

<sup>5</sup> Muhammad Labib Syauqi, “HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR’AN,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 2022, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

<sup>6</sup> Nadhila Mastura, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi, “Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4011–19, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303>.

mengkaji menerapkan teori *Double Movement* untuk membaca ulang hadis-hadis terkait poligami. Dengan menggunakan metode analisis textual-historis, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar praktik poligami pada masa awal Islam memiliki konteks sosial tertentu, seperti kondisi pascaperang dan kebutuhan perlindungan sosial. Penelitian tersebut menekankan bahwa pembacaan hadis secara kontekstual dapat membuka peluang pembatasan poligami pada era modern. Meskipun telah menyentuh tema poligami secara lebih dekat, perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Sulhayani dan Halim fokus pada kontekstualisasi hadis, sementara penelitian ini lebih menekankan analisis implementatif terhadap kasus poligami kontemporer, termasuk aspek sosial, yuridis, dan moral.<sup>7</sup>

Keempat, penelitian Vicky Izza El Rahma (2021) tentang “*Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*”. Penelitian ini berfokus pada uraian filosofis dan teoretis terkait *hermeneutik Double Movement* Fazlur Rahman melalui kajian tematik. Metode yang digunakan adalah analisis literatur dengan fokus pada kerangka filosofis Fazlur Rahman serta langkah-langkah *hermeneutik* yang melatarinya. Kajian Izza memberikan pemahaman dasar yang sangat penting mengenai fondasi teoritis gerakan ganda, tetapi belum menghubungkannya secara langsung dengan isu poligami maupun hukum keluarga. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Izza menekankan penjabaran kerangka metodologis, sedangkan penelitian ini mengembangkan kerangka tersebut untuk menghasilkan analisis aplikatif terhadap poligami kontemporer.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian mengenai Teori Double Movement Fazlur Rahman telah banyak dilakukan pada tataran filosofis dan metodologis, namun penerapannya pada isu poligami modern masih jarang disentuh secara mendalam. Sebagian penelitian menyoroti aspek konseptual Double Movement tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial poligami, sementara sebagian lainnya membahas poligami hanya dari perspektif hadis atau pendidikan tanpa mengintegrasikan analisis sosial-yuridis kontemporer. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana teori Double Movement diterapkan untuk menilai keadilan, kesetaraan, dan relevansi praktik poligami dalam konteks regulasi modern serta dinamika sosial masyarakat Indonesia. Celaht inilah yang menjadi landasan kebaruan penelitian ini, yakni menghadirkan analisis aplikatif yang menghubungkan teori hermeneutik Fazlur Rahman dengan praktik poligami masa kini melalui pendekatan normatif, sosial, dan etis secara simultan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan *library research* karena fokus utamanya adalah memahami bagaimana Teori *Double Movement* Fazlur Rahman diimplementasikan dalam konteks poligami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap teks-teks keagamaan, pemikiran Fazlur Rahman, serta literatur akademik yang relevan. Sebagai metode hermeneutik, Double Movement bekerja melalui dua gerakan, yaitu gerakan historis yang menelusuri konteks sosio-historis turunnya wahyu dan gerakan normatif yang menerapkan nilai moral Qur’ani ke dalam realitas kontemporer.

Sumber data primer penelitian ini mencakup karya-karya otoritatif Fazlur Rahman seperti *Islam and Modernity and Major Themes of the Qur'an*, serta ayat-ayat Al-Qur'an mengenai poligami, khususnya QS. An-Nisa' ayat 3, beserta tafsir-tafsirnya. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan penelitian terdahulu

<sup>7</sup> Abdul Halim, “Contextualization of Polygamy Hadith From the Perspective Of,” *HIKMAH* 22, no. 1 (2025): 165–80, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.529>.

<sup>8</sup> Vicky Izza El Rahma, “DOUBLE MOVEMENT:HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN,” *KEISLAMAN* 4, no. 2 (2021): 50–78, <https://doi.org/10.36019/9781978800557-004>.

yang membahas teori Double Movement, isu poligami, keadilan gender, dan interpretasi Al-Qur'an dalam konteks modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur dan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama, menemukan pola argumentasi, serta melakukan klasifikasi tematik berdasarkan isu poligami, keadilan, konteks historis dan pemikiran Fazlur Rahman.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dengan memadukan content analysis dan pendekatan hermeneutik. Tahap pertama dimulai dengan menelaah dan mengidentifikasi konsep-konsep fundamental Teori *Double Movement* melalui karya primer Fazlur Rahman. Tahap kedua berfokus pada pengkajian konteks historis poligami pada masa awal Islam melalui literatur tafsir dan sejarah untuk menemukan nilai-nilai moral yang melatarbelakanginya. Tahap ketiga merupakan proses interpretatif yang menilai bagaimana nilai-nilai moral tersebut khususnya prinsip keadilan, kemaslahatan dan perlindungan terhadap pihak lemah dapat diterapkan dalam praktik poligami modern, termasuk dalam kerangka sosial dan regulatif pada hukum keluarga Islam di Indonesia.<sup>9</sup>

## 4. Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep dan Prinsip Dasar Teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Konteks Ayat Poligami

Teori Gerakan Ganda *Double Movement* yang dikembangkan Fazlur Rahman merupakan salah satu pendekatan *hermeneutik* modern yang berupaya menjembatani pemahaman teks al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer. Teori ini menyatakan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerakan besar: pertama, kembali ke konteks historis ayat untuk memahami sebab-sebab pewahyuan; dan kedua, menarik nilai moral universal dari ayat tersebut untuk diterapkan dalam kondisi masyarakat modern. Menurut Syauqi, metode ini memungkinkan penafsir untuk menangkap ruh moral al-Qur'an, bukan sekadar berpegang pada bunyi literal yang sering kali terikat oleh situasi sosial abad ke-7.<sup>10</sup> Dengan demikian, Teori *Double Movement* memposisikan al-Qur'an sebagai *living scripture*, yaitu teks yang senantiasa hidup dan relevan, yang terus memberikan bimbingan moral kepada manusia sepanjang zaman.

Dalam penerapannya terhadap ayat poligami, dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 3, gerakan pertama menuntut pemahaman terhadap situasi Arab awal Islam yang sedang mengalami ketidakstabilan sosial akibat perang, meningkatnya jumlah janda dan anak yatim, serta ketiadaan sistem jaminan sosial negara.<sup>11</sup> Pada masa itu, poligami diperbolehkan bukan sebagai instrumen memenuhi hasrat laki-laki, melainkan sebagai solusi sosial untuk melindungi kelompok rentan dari ketelantaran dan eksplorasi. Melalui kacamata Fazlur Rahman, kebolehan poligami ini bersifat situasional dan tidak otomatis dimaksudkan sebagai ideal moral yang harus dipertahankan tanpa syarat di setiap masa.

Gerakan kedua menarik nilai moral universal yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu keadilan, perlindungan, dan kesejahteraan sosial. Syauqi menegaskan bahwa menurut Fazlur Rahman, esensi moral al-Qur'an selalu terkait dengan terciptanya struktur sosial yang adil dan tidak menimbulkan kemudaratan bagi pihak yang lebih lemah.<sup>12</sup> Karena itu, keadilan dalam poligami tidak hanya bermakna keseimbangan materi, tetapi meliputi aspek emosional, psikologis dan spiritual yang hampir mustahil diwujudkan secara sempurna, sebagaimana

<sup>9</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>10</sup> Syauqi, "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN."

<sup>11</sup> N. Nafisatur Rofiah, "Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2020, <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.930>.

<sup>12</sup> Syauqi, "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN."

ditegaskan dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 129. Ketidakmungkinan mencapai keadilan total ini, menurut Fazlur Rahman, merupakan indikasi bahwa poligami bukanlah praktik ideal, melainkan dispensasi moral pada masa masyarakat membutuhkan mekanisme perlindungan sosial alternatif.

Sulkifli dan Hikmah menambahkan bahwa metode *Double Movement* memberikan sumbangan besar dalam penyelesaian persoalan sosial kontemporer, termasuk poligami, karena ia "mendorong rekonstruksi pemahaman keagamaan berbasis nilai, bukan sekadar teks normatif."<sup>13</sup> Pendekatan berbasis nilai inilah yang menempatkan poligami sebagai sesuatu yang harus diuji secara kritis dalam konteks keadilan modern. Jika syarat-syarat moralnya tidak lagi dapat terpenuhi, maka kebolehan poligami tidak dapat dianggap sebagai pilihan ideal yang dianjurkan oleh syariat.

Selain itu, Fazlur Rahman mengkritik bentuk penafsiran tekstualistik yang hanya mengulang pandangan ulama masa klasik tanpa mempertimbangkan perubahan sosial. Budiarti menyebut bahwa *Double Movement* memungkinkan reinterpretasi hukum Islam secara progresif dengan mempertimbangkan perkembangan masyarakat, termasuk perubahan struktur keluarga dan peran perempuan di era modern.<sup>14</sup> Dengan demikian, pendekatan Fazlur Rahman bukan sekadar metode tafsir, tetapi juga model epistemologi yang menggabungkan teks, konteks historis, serta etika universal.

Pendekatan ini menawarkan tiga implikasi utama. Pertama, poligami tidak boleh dipahami sebagai perintah atau kebolehan tanpa syarat, tetapi sebagai respons moral terhadap kondisi sosial tertentu. Kedua, nilai keadilan harus menjadi prinsip penentu apakah poligami dapat dijalankan atau tidak dalam suatu masyarakat. Ketiga, karena konteks sosial modern berbeda, mekanisme perlindungan sosial dapat dipenuhi melalui instrumen negara sehingga kebutuhan poligami sebagai solusi sosial menjadi lemah. Muyasarah mencatat bahwa dalam konteks modern, fungsi sosial poligami pada era Nabi sudah tidak relevan karena negara telah mengambil alih fungsi kesejahteraan sosial.<sup>15</sup>

Berbagai literatur yang membahas teori *Double Movement* menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembacaan literal terhadap teks, tetapi juga menekankan pentingnya menggali tujuan moral yang menjadi dasar suatu ketentuan, termasuk ayat poligami. Para pemikir yang menggunakan kerangka ini menyoroti bahwa poligami ditempatkan dalam konteks nilai keadilan yang menjadi pesan utama al-Qur'an. Literatur tersebut juga menunjukkan bahwa dalam pembahasan kontemporer, penerapan poligami sering dievaluasi kembali dengan mempertimbangkan apakah praktik tersebut masih selaras dengan tujuan moral yang ditekankan dalam teks suci.

Pendekatan tersebut menegaskan poligami pada dasarnya bukan norma ideal dalam Islam, tetapi merupakan jawaban kontekstual atas kebutuhan sosial tertentu. Ketika kondisi sosial tersebut berubah, interpretasi terhadap ayat poligami pun harus disesuaikan agar tetap mencerminkan misi moral al-Qur'an. Inilah relevansi terbesar *Double Movement* dalam memahami poligami di era modern: ia tidak menghilangkan teks, tetapi memastikan bahwa nilai moral al-Qur'an terus hidup mengikuti perubahan masyarakat.

Dari hasil kajian di atas, dapat ditegaskan bahwa prinsip dasar *Double Movement* dalam konteks poligami mengharuskan pembacaan yang tidak hanya berhenti pada teks literal, tetapi menggali tujuan moral yang lebih tinggi. Poligami bukan sekadar kebolehan hukum, melainkan isu etika sosial yang menuntut evaluasi berdasarkan nilai keadilan dan perlindungan bagi pihak yang rentan. Dalam kerangka ini, poligami pada dasarnya tidak

<sup>13</sup> Sulkifli and Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Tafsere*, 2023, <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.37050>.

<sup>14</sup> Budiarti, "Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam."

<sup>15</sup> Hanifah Muyasarah, "PEREMPUAN DALAM ISUE POLIGAMI DAN KEWARISAN (Pendekatan Metode Double Movement Fazlur Rahman)," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 152–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2.%20Mei.179>.

berada pada posisi ideal, tetapi merupakan mekanisme responsif yang bergantung pada konteks sosial. Karena konteks sosial masa kini telah berubah, interpretasi terhadap ayat poligami juga perlu disesuaikan agar tetap sejalan dengan misi moral al-Qur'an.

## B. Implementasi Prinsip-Prinsip Gerakan Ganda Tersebut Dalam Menganalisis Praktik Poligami Modern

- 1) Rekonstruksi Konteks Historis (Gerakan Pertama) sebagai Titik Awal Evaluasi Poligami Modern

Tahap pertama gerakan ganda menuntut rekonstruksi konteks sosio-historis ayat poligami untuk memahami tujuan sosial yang melatarbelakangi kebolehannya.<sup>16</sup> Pada masa pewahyuan, kondisi masyarakat Arab ditandai ketimpangan sosial akibat perang, tingginya jumlah perempuan tanpa perlindungan, dan ketiadaan sistem kesejahteraan formal. Poligami dalam konteks tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk menampung kelompok rentan dan bukan sebagai hak bebas laki-laki.<sup>17</sup>

Melalui pendekatan ini, analisis terhadap poligami modern harus memperhatikan bahwa fungsi sosial poligami pada masa awal Islam tidak serta-merta relevan dengan kondisi saat ini. Masyarakat kontemporer telah memiliki struktur kelembagaan yang menyediakan dukungan sosial mulai dari jaminan hukum, layanan sosial, hingga peningkatan akses perempuan pada pendidikan dan ekonomi. Transformasi tersebut menjadikan tujuan sosial poligami pada masa awal tidak lagi menjadi alasan kuat untuk mempertahankan kebolehannya secara luas.<sup>18</sup>

Pemahaman historis ini menegaskan bahwa ayat poligami tidak dimaksudkan sebagai norma yang berdiri sendiri, tetapi sebagai jawaban terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, analisis pada konteks modern menuntut pembacaan ulang terhadap kebolehan tersebut dengan mempertimbangkan perubahan sosial dan struktur keluarga kontemporer.

- 2) Penarikan Nilai Moral Universal (Gerakan Kedua) sebagai Dasar Evaluasi Etis

Tahap kedua gerakan ganda menekankan penggalian nilai moral universal dari ayat, yakni keadilan dan perlindungan terhadap pihak rentan. Keadilan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga emosional, psikologis, dan sosial. Ketentuan al-Qur'an mengenai syarat keadilan, disertai penegasan bahwa manusia tidak akan mampu berbuat adil secara utuh, memberikan isyarat bahwa kebolehan poligami bersifat sangat ketat dan bukan bentuk ideal hubungan keluarga.<sup>19</sup>

Dalam konteks modern, penilaian terhadap kemungkinan mewujudkan keadilan menjadi kriteria utama dalam menilai kelayakan poligami. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa praktik poligami saat ini kerap menghadapi masalah dalam memenuhi keadilan emosional dan sosial, baik bagi istri pertama, istri kedua, maupun bagi anak-anak. Ketimpangan perhatian, ketidakstabilan rumah tangga, hingga tekanan psikologis menjadi indikasi sulitnya mewujudkan keadilan yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, nilai moral universal yang menjadi inti ayat poligami mengharuskan penempatan poligami sebagai pengecualian, bukan sebagai norma.

<sup>16</sup> Fiki Oktama Putra, "Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer," *Pappasang* 6, no. 2 (2024): 367–84.

<sup>17</sup> H. Ahmad Muhasim Nisrina Durratul Hikmah, "ASPEK MASLAHAH DALAM PRAKTIK POLIGAMI PERSPEKTIF MAQASID AL-SYARI'AH DAN REGULASI HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA," *Tasyri' Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2025): 911–45.

<sup>18</sup> Ilmi, "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Kasus-Kasus Hukum Keluarga."

<sup>19</sup> Muhammad Riyyan Ahsani et al., "Problematika Keadilan Dalam Praktik Poligami: Telaah Aksiologis Atas Etika Dan Estetika," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2024): 260–73.

Prinsip moral tersebut menuntut evaluasi ketat terhadap apakah praktik poligami pada masa kini mampu menjaga keadilan substantif yang menjadi tujuan al-Qur'an.

### 3) Evaluasi Poligami Modern Berdasarkan Dua Gerakan Teoretis

Berdasarkan dua tahap pemaknaan rekonstruksi historis dan penarikan nilai moral dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait relevansi poligami masa kini.<sup>20</sup> Pertama, justifikasi historis poligami tidak lagi relevan dalam masyarakat modern yang telah memiliki sistem perlindungan sosial. Hal ini berarti praktik poligami modern tidak dapat menggunakan alasan historis masa pewahyuan sebagai dasar pembernarannya.

Kedua, nilai moral universal yang ditarik dari ayat poligami mengharuskan tercapainya keadilan sebagai prasyarat utama. Dalam banyak kasus modern, justru ketidakadilan yang muncul: istri pertama sering tidak diberi persetujuan penuh, anak mengalami trauma psikologis, dan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, poligami modern kerap bertentangan dengan nilai moral al-Qur'an sebagaimana ditentukan dalam gerakan kedua teori Fazlur Rahman.

Ketiga, implementasi prinsip gerakan ganda juga memperlihatkan bahwa poligami sebaiknya diposisikan sebagai pilihan yang sangat tidak disarankan kecuali dalam kondisi tertentu yang benar-benar memberikan manfaat moral bagi semua pihak. Kondisi tersebut pun harus memenuhi evaluasi ketat berdasarkan nilai-nilai universal al-Qur'an.

Analisis ini menunjukkan bahwa poligami hanya dapat diterima dalam kondisi sangat terbatas, yakni ketika seluruh pihak memperoleh kemaslahatan, tidak ada pelanggaran prinsip keadilan, dan terdapat justifikasi moral yang kuat. Kondisi seperti ini jarang terpenuhi dalam praktik nyata, sehingga secara etis poligami tidak dapat diposisikan sebagai pilihan umum, melainkan sebagai opsi yang sangat eksponsional.

### 4) Analisis Regulatif dalam Kerangka Gerakan Ganda

Regulasi poligami dalam sistem hukum keluarga di Indonesia mencerminkan upaya untuk menerjemahkan nilai keadilan ke dalam aturan formal. Persyaratan seperti izin istri pertama, bukti kemampuan ekonomi, dan izin pengadilan merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa poligami tidak dilakukan secara sewenang-wenang.<sup>21</sup>

Regulasi tersebut memperlihatkan kecenderungan hukum positif untuk memastikan bahwa poligami hanya dapat dilakukan jika syarat keadilan dan kemaslahatan benar-benar terpenuhi. Meskipun peraturan perundang-undangan tersebut tidak secara eksplisit merujuk pada nama Fazlur Rahman, substansi pengaturannya mencerminkan upaya untuk menjaga nilai keadilan sekaligus mencegah kemudaratan, khususnya bagi perempuan dan anak.

Dalam perspektif gerakan ganda, regulasi ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai moral yang terkandung dalam ayat poligami. Negara berperan sebagai institusi yang menegakkan prinsip keadilan dan melindungi pihak rentan melalui instrumen hukum. Dengan demikian, pembatasan poligami bukan hanya bersifat administratif, tetapi merupakan implementasi dari tujuan moral al-Qur'an dalam konteks sosial yang lebih kompleks daripada masa pewahyuan.<sup>22</sup> Pembatasan

<sup>20</sup> Rofiah, "Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman."

<sup>21</sup> Siti Nurjanah, Agus Hermanto, and Siti Zulaikha, "Double Movement : Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 216–32.

<sup>22</sup> Ushama, "Peran Al-Quran Dalam Membentuk Moralitas Modern: Sebuah Tinjauan Kontemporer," *SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization* 11, no. 1 (2025): 1–14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng>

yang ketat ini memperlihatkan bahwa poligami dipandang lebih sebagai dispensasi terbatas daripada hak yang dapat dijalankan tanpa pertimbangan etis dan sosial yang serius.

##### 5) Poligami sebagai Pilihan Eksepsional dalam Perspektif Gerakan Ganda

Berdasarkan sintesis dua gerakan hermeneutik, poligami pada masa kini lebih tepat dipahami sebagai pilihan yang bersifat eksepsional.<sup>23</sup> Pemahaman masyarakat yang menempatkan poligami sebagai kebolehan umum tidak sejalan dengan tujuan moral ayat yang menekankan keadilan dan perlindungan terhadap pihak rentan.

Dalam praktik kontemporer, penilaian terhadap poligami harus diarahkan pada pemenuhan keadilan substantif. Hal ini mencakup perlindungan terhadap kesejahteraan emosional istri dan anak, stabilitas keluarga, dan terpenuhinya kemaslahatan bersama. Tanpa terpenuhinya prinsip-prinsip tersebut, poligami tidak selaras dengan kerangka moral al-Qur'an.

Dengan demikian, poligami dalam konteks modern tidak dapat dipandang sebagai pilihan yang mengalir dari kebolehan teks semata, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka etika yang mengedepankan keadilan dan kemaslahatan sebagai tujuan utama

## 5. Kesimpulan dan Saran

Kajian terhadap ayat poligami melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman menunjukkan bahwa kebolehan poligami dalam al-Qur'an bersifat kontekstual dan bukan norma ideal yang berlaku umum. Hasil telaah terhadap gerakan pertama menegaskan bahwa poligami pada masa pewahyuan merupakan respons sosial terhadap kondisi ketimpangan masyarakat, khususnya untuk melindungi perempuan dan anak yatim. Sementara itu, gerakan kedua mengungkap nilai moral universal ayat poligami yang berpusat pada prinsip keadilan, perlindungan dan pencegahan kemudaratan. Kedua gerakan ini secara konsisten menempatkan poligami sebagai dispensasi terbatas yang tidak dapat dijalankan tanpa memastikan terpenuhinya keadilan substantif.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pengembangan hukum keluarga Islam yang berbasis *maqāṣid* dan etika sosial. Pendekatan *Double Movement* memberikan kerangka epistemologis yang memungkinkan rekontekstualisasi hukum keluarga agar tetap selaras dengan tujuan moral al-Qur'an dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk dinamika struktur keluarga, peran perempuan, dan mekanisme perlindungan negara modern. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar metodologis untuk menilai ulang praktik-praktik keluarga, termasuk poligami, berdasarkan nilai keadilan yang lebih luas daripada batas-batas tekstual semata.

Secara praktis, kajian ini memiliki implikasi langsung bagi regulasi dan kehidupan sosial masyarakat. Regulasi poligami yang ketat seperti syarat izin istri, kemampuan ekonomi dan izin pengadilan sejalan dengan prinsip moral *Double Movement* yang menuntut perlindungan terhadap pihak rentan. Temuan ini juga mendorong masyarakat untuk tidak memandang poligami sebagai kebolehan bebas, tetapi sebagai opsi eksepsional yang hanya dapat dijalankan ketika memenuhi standar keadilan yang tinggi dan tidak menimbulkan kemudaratan. Pendekatan ini membantu mengarahkan pemahaman publik dan kebijakan negara menuju praktik keluarga yang lebih berkeadilan, berorientasi kemaslahatan, serta sesuai dengan tujuan moral al-Qur'an.

---

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI.

<sup>23</sup> Nurjanah, Hermanto, and Zulaikha, "Double Movement : Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam."

## **6. Daftar Pustaka (bold 12 pt)**

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahsani, Muhammad Riyan, Silva Samanta, Achmad Khudori Soleh, and M Aunul Hakim. "Problematika Keadilan Dalam Praktik Poligami: Telaah Aksiologis Atas Etika Dan Estetika." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2024): 260–73.
- Az Zahra, Priyantika Lesyaina, Aniatul Fukoroh, and Andi Rosa. "Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10 (2024): 7704–15. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2049>.
- Budiarti. "Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 20–35. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/707>.
- Halim, Abdul. "Contextualization of Polygamy Hadith From the Perspective Of." *HIKMAH* 22, no. 1 (2025): 165–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.529>.
- Ilmi, Muhammad. "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Kasus-Kasus Hukum Keluarga." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4363. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2806>.
- Mastura, Nadhila, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi. "Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4011–19. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303>.
- Muyasarah, Hanifah. "PEREMPUAN DALAM ISUE POLIGAMI DAN KEWARISAN (Pendekatan Metode Double Movement Fazlur Rahman)." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 152–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2.%20Mei.179>.
- Nisrina Durratul Hikmah, H. Ahmad Muhasim. "ASPEK MASLAHAH DALAM PRAKTIK POLIGAMI PERSPEKTIF MAQASID AL-SYARI'AH DAN REGULASI HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA." *Tasyri' Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2025): 911–45.
- Nurjanah, Siti, Agus Hermanto, and Siti Zulaikha. "Double Movement: Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam." *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 216–32.
- Putra, Fiki Oktama. "Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer." *Pappasang* 6, no. 2 (2024): 367–84.
- Rahma, Vicky Izza El. "DOUBLE MOVEMENT:HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN." *KEISLAMAN* 4, no. 2 (2021): 50–78. <https://doi.org/10.36019/9781978800557-004>.
- Rofiah, N. Nafisatur. "Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2020. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.930>.
- Sulkifli, and Nurul Hikmah Amir. "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Tafsere*, 2023. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>.
- Syakir, Ahmad Irfan. "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman Dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement Dan Sintesis Logis." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2025, 332–42. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>.
- Syarbini, Imam. "TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN SEBUAH TAWARAN METODOLOGIS DALAM HUKUM ISLAM." *Progresif* 3 (2019). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2510203&val=23924&title=TEORI%20DOUBLE%20MOVEMENT%20FAZLUR%20RAHMAN%20SEBUAH%20TAWARAN%20METODOLOGIS%20DALAM%20HUKUM%20ISLAM>.
- Syauqi, Muhammad Labib. "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 2022. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.
- Ushama. "Peran Al-Quran Dalam Membentuk Moralitas Modern: Sebuah Tinjauan

Kontemporer." *SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization* 11, no. 1 (2025): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).